

PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN RUMAH DENGAN PENANAMAN TANAMAN OBAT OBATAN (APOTIK HIDUP) DI DESA MANUNGGAL KECAMATAN LABUHAN DELI KABUPATEN DELI SERDANG

Khairil Anwar Tanjung^{1*}, Nurma Ani², Hafiz Ahmad³

^{1,2,3} Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Al-Azhar, Medan

Korespondensi: *khairilanwartzanjung82@gmail.com

ABSTRAK. Pekarangan rumah warga Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang masih banyak yang berupa lahan kosong. Lahan tersebut sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk budidaya tanaman, dimana salah satu jenis tanaman yang berpotensi untuk dibudidayakan adalah tanaman obat (apotik hidup) atau yang saat ini lebih dikenal dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Dengan kegiatan Pengabdian ini diharapkan masyarakat Desa Manunggal mampu membudidayakan tanaman obat yang dapat digunakan sebagai pengobatan pertama sebelum berobat ke pelayanan kesehatan. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang pemanfaatan lahan kosong di pekarangan rumah dan cara budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) serta meningkatkan kesadaran dan semangat masyarakat Desa Manunggal dalam mengembangkan pemanfaatan tanaman obat secara mandiri. Metode yang digunakan adalah survei, wawancara dan diskusi, serta penyuluhan dan sosialisasi

Kata kunci: Tanaman Obat Keluarga, Budidaya, Pekarangan Rumah

ABSTRACT. Many of the Resident's yard of Manunggal village, District of Labuhan Deli, Regency of Deli Serdang, North Sumatera are still empty land. The land can actually be used for plant cultivation, where one type of plant that has the potential to be cultivated is medicinal plants or what is currently better known as Family Medicinal Plants (Tanaman Obat Keluarga/TOGA). With this Community Service activity, it is hoped that the people of Manunggal Village will be able to cultivate medicinal plants that can be used as the first treatment before seeking treatment from health services. This community service aims to provide knowledge about the use of empty land in the yard and how to cultivate medicinal plants as well as increase awareness and enthusiasm of the Manunggal Village community in developing the use of medicinal plants independently. The methods used are surveys, interviews and discussions, as well as counseling and socialization

Keywords: amily Medicinal Plants, Cultivation, Home Garden

Terima 14 Juni 2024

Terima dan di revisi 17 Juli 2024

Disetujui 20 Juli 2024

PENDAHULUAN

Manunggal Merupakan Salah satu Desa yang berada di Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Desa ini berbatasan langsung dengan Desa Helvetia di sebelah Selatan, Kecamatan Medan Marelan di sebelah Utara, Kecamatan Sunggal di sebelah Barat dan Kecamatan Medan Deli di sebelah Timur. Sebagian besar pekarangan rumah warga di Desa ini masih mempunyai lahan kosong. Lahan tersebut sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk budidaya tanaman, dimana salah satu yang berpotensi untuk dibudidayakan adalah tanaman obat.

Pekarangan merupakan lahan yang terdapat di sekitar rumah, termasuk yang berada di bagian kiri dan kanan maupun yang berada di bagian depan dan belakang yang mempunyai batas-batas hukum yang jelas. Pemanfaatan lahan pekarangan yang kosong tentunya sangat penting dilakukan, karena pekarangan merupakan tempat yang paling dekat dengan kita, dengan demikian akan sangat memudahkan semua anggota keluarga dapat membantu mengelola lahan tersebut agar dapat menghasilkan berbagai bahan pangan yang bergizi, seperti sayur, buah, dan obat-obatan (Tim Agro Media, 2006).

Selain dapat ditanami dengan buah-buahan, tanaman hias, sayuran,



pekarangan dapat juga ditanami dengan tanaman obat. Selain dapat dikonsumsi, tanaman obat yang ditanam di pekarangan juga dapat menjadi sumber penghasilan tambahan keluarga. Selain itu tanaman ini juga dapat dijadikan tanaman hias yang cantik apabila kita menatanya dengan asri dan rapi.

Pembudidayaan serta pemanfaatan tanaman obat diharapkan dapat membantu dalam peningkatan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat dengan pemanfaatan lahan kosong pekarangan rumah. Pemanfaatan lahan kosong sebagai media budidaya tanaman obat akan menjadikan lahan tersebut lebih bermanfaat baik dari segi pemenuhan kebutuhan masyarakat akan obat-obatan herbal serta juga sebagai sumber penghasilan tambahan warga.

Masyarakat biasanya mengonsumsi obat-obat kimia yang beredar di pasaran apabila sedang sakit atau memerlukan pengobatan karena dinilai cenderung memiliki efek penyembuhan secara cepat. Tetapi sayangnya obat-obatan ini dapat menimbulkan efek buruk bagi kesehatan kita apabila dikonsumsi terlalu sering. Salah satu yang dapat dilakukan untuk masalah ini adalah dengan memanfaatkan obat-obat tradisional, seperti pemanfaatan tanaman-tanaman obat keluarga yang saat ini lebih dikenal dengan istilah "TOGA".

Tanaman obat merupakan semua jenis tumbuhan yang diketahui memiliki khasiat baik dalam pengobatan penyakit maupun untuk membantu memelihara kesehatan. Tumbuhan obat berkaitan erat dengan pengobatan tradisional, karena sebagian besar penggunaan tumbuhan obat belum didasarkan pada pengujian klinis laboratorium, tetapi lebih didasarkan kepada pengalaman penggunaan (Harmida *et al.*, 2011).

Saat ini telah banyak ahli dalam bidang herbalis yang menyatakan bahwa pemanfaatan bahan-bahan yang bersifat alami lebih dapat diterima oleh tubuh manusia dibandingkan dengan pemanfaatan obat-obatan dengan bahan sintetik atau bahan kimia, jadi dapat dikatakan bahwa memanfaatkan tanaman obat merupakan pilihan yang lebih tepat (Martono *et al.*, 2018).

Tujuan pemanfaatan tanaman obat keluarga adalah agar didapatkan bahan pengobatan secara tradisional yang memiliki kualitas baik, aman, dan yang pasti memiliki

khasiat yang teruji secara ilmiah, serta telah dimanfaatkan secara luas baik dalam penggunaan sendiri maupun dalam pelayanan kesehatan secara umum. Selain sebagai obat, TOGA sebenarnya juga memiliki manfaat lain seperti sebagai penambah gizi keluarga, bumbu masakan, dan dapat juga menjadi tanaman untuk penambah keindahan (Harjono *et al.*, 2017).

Menurut Anggraeni dan Suryanti (2020), pencegahan penyakit dapat dilakukan dengan memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA) karena pada zaman modern seperti saat ini, pengetahuan masyarakat mengenai tanaman obat keluarga ini justru masih kurang. Tanaman obat memiliki peran yang sangat penting dalam mengobati penyakit, menjaga kesehatan dan stamina tubuh. Selain itu tanaman obat sangat bermanfaat sebagai pertolongan pertama apabila kita sulit untuk mengakses akses pelayanan medis seperti klinik, puskesmas atau rumah sakit. Itulah sebabnya dapat dikatakan bahwa pemanfaatan tanaman obat herbal di sekitar lingkungan rumah cukup penting. Tanaman tersebut dapat dijadikan obat-obat tradisional seperti jamu atau ramuan-ramuan tradisional yang dapat menjaga kesehatan dengan biaya yang relatif murah dan mandiri (Savitri, 2016).

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) atau lebih sering kita kenal dengan istilah apotek hidup merupakan jenis tanaman obat pilihan yang dapat digunakan sebagai pertolongan pertama. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa TOGA adalah sebagai obat-obat ringan untuk mengobati berbagai macam penyakit seperti contohnya demam dan batuk.

Penggunaan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan dan perawatan kesehatan juga didasari oleh tingginya obat herbal yang mulai diperkenalkan di kalangan masyarakat. Saat ini sudah banyak produk-produk herbal yang sudah mulai dikenal dan beredar di masyarakat. Sudah tidak diragukan lagi bahwa obat yang berasal dari bahan alami memiliki efek samping yang lebih minim apabila dibandingkan dengan obat-obatan kimia. Setelah dipelajari dan diteliti secara ilmiah, di dalam tanaman berkhasiat obat terlihat bahwa terdapat banyak kandungan zat-zat atau senyawa aktif yang terbukti bermanfaat bagi kesehatan (Maheswari, 2002). Jenis obat-obatan yang berasal dari tanaman ini memang tela banyak dikonsumsi oleh

masyarakat Indonesia. Salah satu yang menyebabkan hal ini adalah dikarenakan harganya relatif lebih murah dan mudah didapatkan di lingkungan sekitar (Susanto, 2017).

Indonesia adalah salah satu Negara yang memiliki banyak jenis tanaman dimana memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah yang bermanfaat untuk penyembuhan dan pengobatan. Indonesia dapat dikatakan sebagai pusat tumbuhnya berbagai macam spesies tanaman yang berkhasiat obat (Depkes RI, 2011).

Walaupun sebenarnya tanaman obat tradisional sudah dikenal oleh masyarakat luas. Tapi pada kenyataannya saat ini sudah banyak masyarakat yang mulai lupa akan khasiat tanaman obat tradisional dalam mengatasi masalah kesehatan. Dengan demikian pengenalan kembali tanaman obat keluarga kepada masyarakat di Desa Manunggal merupakan sebuah terobosan baru yang dapat dilaksanakan,

Tanaman Obat Keluarga dapat dikatakan merupakan tanaman hasil budidaya rumah tangga dimana memiliki khasiat sebagai obat yang sudah sejak lama dimanfaatkan oleh masyarakat. Menurut Azwar *et. al* (2022) pada dasarnya TOGA adalah program pemanfaatan sebidang tanah baik di halaman rumah, kebun, maupun ladang untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat.

Beberapa jenis tanaman obat keluarga yang dapat dikembangkan diantaranya adalah kunyit, jahe, temulawak, lengkuas, kumis kucing dan sambiloto. Budidaya tanaman toga ini adalah untuk pemenuhan kebutuhan keluarga sehari-hari agar mudah diakses apabila suatu saat dibutuhkan sebagai obat. Oleh karena itu untuk pemenuhan kebutuhan toga ini, diperlukan teknologi budidaya agar diperoleh hasil yang optimal.

METODE

Metode pendekatan yang digunakan adalah:

1. Survei

Survei dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang karakteristik serta kondisi pekarangan rumah warga, pemanfaatan pekarangan, informasi kebiasaan pengobatan yang selama ini dilakukan oleh warga, termasuk asal obat-obatan yang dipakai. Data dan informasi tersebut akan digunakan untuk menganalisis kondisi, mengidentifikasi

kebutuhan dan masalah yang dihadapi, serta memberikan solusi untuk mengatasi masalah tersebut (Siregar *et. al.*, 2023)

2. Wawancara dan diskusi

Wawancara dilakukan kepada aparat Desa dan warga setempat untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi saat ini dalam penanganan kesehatan dan pemanfaatan lahan pekarangan, kemudian setelah itu dilaksanakan diskusi untuk membahas masalah dan kendala tersebut.

3. Penyuluhan dan Sosialisasi

Penyuluhan dan Sosialisasi ini tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman kepada warga desa manunggal mengenai pemanfaatan pekarangan kosong dengan budidaya tanaman obat keluarga. Martono *et al.* (2018) dalam bukunya menyatakan bahwa perlu adanya sosialisasi untuk dapat menumbuhkan kesadaran serta merubah pola pikir dan gaya hidup masyarakat dalam pemanfaatan obat untuk perawatan kesehatan serta pengobatan penyakit.

Tahap sosialisasi dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai jenis dan manfaat beberapa tanaman obat keluarga. Diberikan juga penjelasan tentang cara budidaya tanaman obat keluarga secara sederhana dan mudah dilakukan warga. Tahap kedua adalah melakukan demonstrasi penanaman TOGA yang dilaksanakan di pekarangan rumah warga. Kegiatan ini meliputi persiapan alat dan bahan untuk menanam, penanam serta pemeliharaan.

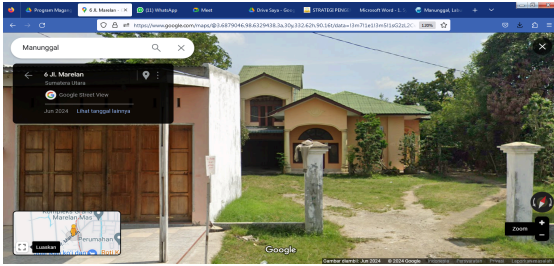
Secara garis besar materi penyuluhan dan pelatihan ini berisi mengenai :

- Jenis-jenis tanaman obat keluarga yang dapat dibudidayakan (meliputi nama latin, nama lain)
- Tujuan pemanfaatan tanaman obat keluarga
- Khasiat dari berbagai macam tanaman obat keluarga yang ditanam
- Cara Budidaya tanaman obat keluarga

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil survey, wawancara, dan diskusi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masih banyak lahan pekarangan kosong rumah warga desa Manunggal yang masih dapat dimanfaatkan untuk penanaman tanaman obat-obatan (apotik hidup) atau lebih dikenal dengan tanaman obat keluarga (TOGA), oleh karena itu kami

berinisiatif untuk mengembangkan lahan tersebut. Berikut gambar kondisi lahan pekarang kosong salah satu rumah warga :



Gambar 1. Kondisi Lahan Pekarangan Kosong Salah Satu Rumah Warga

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk dapat menumbuhkan serta meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat Desa Manunggal mengenai pentingnya menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah. Penelitian Aini (2017) juga mendukung hal ini dimana dinyatakan bahwa sangat perlu dilakukan kegiatan sosialisasi yang tujuannya untuk mengubah pola pikir, kesadaran, dan gaya hidup masyarakat.

Setelah dilakukan survei, wawancara, dan diskusi, rangkaian kegiatan yang dilakukan pada pengabdian kepada masyarakat ini selanjutnya adalah sosialisasi berupa penyuluhan dan pelatihan dengan penanaman tanaman obat keluarga di lahan pekarangan warga. Penyuluhan bertujuan untuk memberi pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat Desa Manunggal tentang berbagai jenis tanaman obat dan apa manfaatnya bagi kesehatan dan pengobatan.



Gambar 2. Sosialisasi dan penyuluhan mengenai pemanfaatan lahan pekarangan dengan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA)

Tahap penyuluhan dan sosialisasi lebih difokuskan kepada jenis tanaman obat beserta manfaatnya yang nantinya dapat dijadikan sebagai obat keluarga. Jenis tanaman obat yang disarankan untuk ditanam di areal pekarangan adalah tanaman yang mudah didapatkan karena banyak dijumpai di sekitar lingkungan Desa Manunggal. Kegiatan

penyuluhan ini diikuti masyarakat Desa Manunggal yang diwakili oleh ibu-ibu khususnya kader PKK.



Gambar 3. Antusias warga Desa Manunggal dalam mengikuti sosialisasi

Berdasarkan hasil penyuluhan dan sosialisasi mengenai Tanaman Obat Keluarga yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa tingkat kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai manfaat dari Tanaman Obat Keluarga (TOGA) masih relatif rendah, hanya sebagian saja dari warga yang sudah mengetahui manfaat berbagai jenis tanaman obat. Dengan demikian melalui kegiatan ini sangat diharapkan masyarakat Desa Manunggal dapat lebih meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai jenis-jenis tanaman yang bisa dijadikan sebagai obat pendamping keluarga.

Tanaman obat yang ditanam di pekarangan rumah dipilih berdasarkan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan obat-obatan atau obat pendamping. Selain itu juga dipilih tanaman yang ada di sekitar lingkungan Desa Manunggal tetapi belum dimanfaatkan dengan maksimal. Pada akhirnya, dipilih sepuluh jenis tanaman yaitu jahe, binahong, sambiloto, temulawak, kunyit, kumis kucing, jeruk nipis, brotowali, dan sereh.

Menurut Imo dan Za'aku (2019), jahe diketahui memiliki sifat antioksidan, antiinflamasi,

analgesik, memperlancar peredaran darah, dan antimikroba seperti bakteri dan jamur. Khasiat dari ekstrak sambiloto adalah memiliki berbagai efek farmakologis seperti antiinflamasi, analgesik, antioksidan, dan antimikroba (Kumar *et al.*, 2021). Demikian khasiat dari beberapa jenis tanaman oleh masyarakat Desa Manunggal obat yang ditanam dalam kegiatan pengabdian ini.

Tahapan selanjutnya yang akan dilaksanakan setelah kegiatan sosialisasi dan penyuluhan ini adalah pendampingan untuk melakukan penanaman dan pembudidayaan tanaman obat keluarga di pekarangan rumah warga. Kegiatan ini direncanakan akan dilaksanakan sekitar bulan Desember 2024.

Kegiatan pengabdian ini dinilai cukup berhasil, ditandai dari tercapainya target jumlah peserta yaitu kehadiran sebesar minimal 75%. Salah satu hal yang juga dijadikan sebagai indikator keberhasilan kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai Tanaman Obat Keluarga, antusias ingin segera menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di pekarangan rumah masing-masing, dan juga terlihat sangat antusias ingin segera memanfaatkan tanaman tersebut sebagai bahan obat keluarga.

Dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Manunggal memiliki andil yang besar dalam terlaksananya kegiatan ini. Walaupun demikian, masih ada tahapan selanjutnya yang akan dilaksanakan sesuai dengan yang telah dijelaskan di atas, yaitu tahap budidaya serta perawatan kebun tanaman obat keluarga. Dengan adanya perawatan yang baik nantinya, tanaman obat yang telah ditanam akan tumbuh dengan baik sehingga bisa bermanfaat bagi masyarakat secara umum dan khususnya masyarakat Desa Manunggal.

Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga sangat didukung oleh pemerintah desa dengan disediakan waktu dan kesempatan sehingga terlaksananya kegiatan ini. Harapannya adalah, dengan adanya kegiatan ini masyarakat Desa Manunggal dapat lebih mandiri terutama dalam hal menjaga kesehatan keluarga, dan semakin meningkatnya kesadaran akan arti pentingnya penggunaan obat herbal, serta lahan pekarangan kosong juga dapat dimanfaatkan dengan baik

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli ini berjalan dengan baik. Masyarakat mulai menyadari pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan yang kosong di sekitar rumah dengan penanaman tanaman obat-obatan (Apotik Hidup) atau yang saat ini lebih dikenal dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai persediaan obat herbal untuk

keluarga. Dengan demikian juga diharapkan penggunaan obat tradisional dapat lebih dilestarikan.

Dengan diterbitkannya jurnal ini, yang diharapkan adalah para pembaca juga dapat semakin menggalakkan pemanfaatan tanaman obat karena memiliki khasiat yang dapat dikatakan lebih baik apabila dibandingkan dengan obat-obatan kimia. Selain daripada itu tanaman obat juga relatif lebih mudah didapat dan diolah dengan teknologi yang lebih sederhana serta pembudidayaannya juga relatif lebih murah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan banyak terimakasih kepada pemerintah Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara, khususnya Bapak Kepala Desa (Bapak Mukhlisin) beserta seluruh jajaran staff nya yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada kami untuk dapat melaksanakan kegiatan ini. Tidak lupa juga kami ucapkan banyak terimakasih kepada seluruh warga Desa Manunggal, ibu-ibu kader PKK yang sudah meluangkan waktu untuk hadir di kegiatan ini

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. L. 2017. Proses Komunikasi Dalam Sosialisasi Pemanfaatan Taman Obat Keluarga (TOGA) (Analisis Deskriptif Kualitatif tentang Proses Komunikasi dalam Sosialisasi Tim Penggerak PKK Desa Ngunut Mengenai Pemanfaatan TOGA kepada Masyarakat di Desa Ngunut, Kecamatan Juma.
- Azwar, Y., Yanti, N., Hendra, D., Santi, E., Noviyanti, N., & Maisi, I. 2022. Penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga). *Jurnal ABDIMAS-HIP : Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 11–16.
- epKes RI. 2011. *Farmakope Herbal Indonesia*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta
- Harjono, Y., Yusmaini, H., dan Bahar, M. 2017. *Penyuluhan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga di Kampung Mekar Bakti*

- 01/01, Desa Mekar Bakti Kabupaten Tangerang. JPM Ruwa Jurai, 3, 16–21.
- Harmida., Sarno dan Yuni, V. F. 2011. Studi Etnofitomedika di Desa Lawang Agung Kecamatan Mulak Ulu Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Sains*. 14 (1) : 42 – 46.
- Imo, C. dan Za'aku, J. S. 2019. Medicinal Properties of Ginger and Garlic: A Review. *Current Trends in Biomedical Engineering & Sciences*, 18(2), 1 – 6.
- Maheshwari, H. 2002. Pemanfaatan Obat Alami: Potensi dan Prospek Pengembangan. http://rudct.tripod.com/sem2_012/heramaeshwari.htm, diakses pada tanggal 10 November 2022.
- Martono, Y., Andreas, S., dan Slamet, W. 2018. Sarana Budidaya Tanaman Obat Keluarga (SABDA TOGA) untuk Daerah Perkotaan di RT 04 dan RT 06 RW 07 Kelurahan Tegalrejo Salatiga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Volume 1 Nomor 1 Agustus 2018*.
- Savitri, A. 2016. *Tanaman Ajaib Basmi Penyakit dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga)*. Jakarta: Bibit Publisher.
- Susanto, A. 2017. Komunikasi dalam Sosialisasi Tanaman Obat Keluarga (Toga) di Kecamatan Margadana. *Jurnal Para Pemikir*, 6(1), 111–117